

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan industri membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, terutama sejak ditandai dengan revolusi industri abad ke-19. Awalnya penemuan teknologi ditujukan untuk menunjang kebutuhan manusia maupun mempermudah industri. Perkembangan teknologi telah menuntut adanya pasokan energi listrik sebagai suatu konsekuensi logis agar dapat mengopersionalisasikan setiap mesin untuk bekerja.

Sumber energi listrik menjadi salah satu kebutuhan mendasar di era masyarakat kekinian dan memiliki manfaat dalam segala aspek kehidupan manusia. Energi listrik digunakan untuk keperluan kebutuhan konsumsi rumah tangga, penerangan umum, dan penggerak sarana yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan pusat-pusat pembangkit listrik berkapasitas tinggi dianggap penting, salah satunya adalah pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Segala sesuatu yang berada di suatu lingkungan masyarakat tertentu memiliki pengaruh terhadap kondisi sosial budaya masyarakat itu sendiri. Bahkan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia turut mempengaruhi kehidupannya. Demikian sama halnya dengan keberadaan industri PLTU yang berada di Kota Tidore Kepulauan.

Lingkungan dan manusia dapat saling berinteraksi membentuk suatu kebudayaan yang mencirikan adanya pola kehidupan. Oleh karena itu kebudayaan sebagai sebuah sistem budaya adalah seperangkat gagasan yang mampu membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem tertentu. Dengan kebudayaan, manusia mampu melakukan proses penyesuaian di sekeliling tempat tinggalnya.

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di daerah Kota Tidore Kepulauan berada di Kelurahan Rum Balibunga, Kecamatan

Tidore Utara. Letak tempat Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) sendiri berdekatan dengan pemukiman masyarakat, khususnya di lingkungan RT 05/RW 02. Pasokan energi listrik ini mulai dibangun pada tahun 2008 dan memberikan dampak serta perubahan pada kegiatan produksi dan konsumsi masyarakat. Sebagian masyarakat menganggap bahwa dengan adanya kehadiran Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) memberikan dampak positif, dikarenakan tarif biaya penagihan listrik terbilang cukup murah. Selain itu juga, keberadaan industri Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) tersebut membuka peluang terhadap perekrutan tenaga kerja masyarakat setempat dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi.

Pada aspek yang lain, masyarakat yang berada di Kelurahan Rum Balibunga juga merasakan dampak negatif dari pembangunan Pembangkit listrik tenaga uap. Hal ini disebabkan terjadinya pencemaran lingkungan, berupa polusi atau debu yang keluar dari luapan asap corong Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) dan debu yang dihasilkan dari batu bara itu sendiri. Dalam wawancara awal saya pada saat melakukan observasi, beberapa warga sempat mengeluhkan terkait dengan debu yang keluar dan menempel pada rumah mereka. Akibat dari pencemaran, masyarakat harus berupaya untuk menutupi ventilasi rumah dengan menggunakan triplek, koran, dan kertas kartun untuk mencegah masuknya debu batu bara itu masuk. Selain itu sumur tempat masyarakat mengambil air minum, serta melakukan aktivitas seperti mencuci pakaian sering kali tercemar.

Berbagai dampak yang muncul terhadap lingkungan maupun budaya pada masyarakat setempat, mendorong munculnya beragam pandangan individu maupun kelompok masyarakat terkait keberadaan dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Oleh karena itu, saya tertarik untuk menggali lebih jauh terkait persepsi masyarakat yang merasakan dampak langsung atas hadirnya Pembangkit listrik tenaga uap di Kelurahan Rum.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Kelurahan Rum Balibunga?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kelurahan Rum Balibunga?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di Kelurahan Rum Balibunga.
2. Mendeskripsikan respon masyarakat terhadap keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di kelurahan Rum Balibunga.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dalam konteks Dampak keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) terhadap lingkungan masyarakat Kelurahan Rum Balibunga.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan mengenai Dampak keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) terhadap lingkungan masyarakat Kelurahan Rum Balibunga.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian yang relevan dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis melakukan penelusuran pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebudayaan sebagai suatu sistem yang menopang dan mengatur keberadaan suatu masyarakat, dituntut untuk menempatkan diri pada kondisi dinamis. Selain itu, kebudayaan juga harus mampu bersifat adaptif dengan cara selalu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan biogeofisik maupun lingkungan sosial budaya para pendukungnya (Hari Poerwanto, 2000:166-167).

Dalam penelitian Fitriyanti Faruk dan Indra Altarans (2020) tentang “Dampak PLTU Tidore terhadap lingkungan udara, Kesejahteraan, dan kesehatan masyarakat di Kelurahan Rum Balibunga Kecamatan Tidore Utara”, mengungkapkan bahwa keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) tentu memberikan dampak bagi lingkungan dan masyarakat, terutama yang tinggal di sekitar PLTU, yaitu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif berupa meningkatnya kesejahteraan masyarakat dalam kebutuhan energi listrik, terbukanya peluang usaha maupun peluang pekerjaan dan disamping itu, dampak negatif yang ditimbulkan menurut *Greenpeace* dalam mengungkap bahwa batu bara yang dibakar oleh PLTU memancarkan sejumlah polutan seperti (NOx) dan belerang oksida (SOx) ke udara yang merupakan kontributor utama dalam pembentukan hujan asam dan debu, sehingga terjadi kerusakan terhadap material bangunan, tanaman maupun gangguan kesehatan terhadap manusia.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran PLTU di Kota Tidore memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat yang berada di Kelurahan Rum Balibunga.

Jurnal penelitian Renita Heni Supyana (2016) tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Kajian Tingkat Pendidikan)” mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dalam ketenagalistrikan adalah bagaimana menyediakan energi listrik yang mampu mencukupi kebutuhan, jaminan keberlanjutan pasokan, dan menciptakan energi listrik yang terjangkau oleh masyarakat luas. Usaha penyediaan pasokan listrik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

maupun industri inilah yang memicu adanya pembangunan pembangkit listrik, dalam hal ini pembangkit listrik tenaga uap atau PLTU.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket untuk memperoleh data variabel. Tingkat analisis data yang di gunakan yaitu deskriptif presentasi dan analisis statistik (regresi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pembangunan PLTU di Desa Ujungnegero memperoleh dukungan yang cukup tinggi.

Penelitian Ayuuk Nooraliza dan Rudi Salam (2020) dengan judul “Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Dan Tingkat Pendapatan di Desa Tubanan Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara”, mengungkapkan, pembangunan PLTU dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tubanan bekerja sebagai karyawan PLTU, supir, buruh, dan pekerja lainnya. Salah satu dampak negatif adanya pembangunan PLTU tersebut seperti pencemaran lingkungan serta dapat menimbulkan perubahan pada masyarakat meliputi kondisi sosial ekonomi dan kondisi budaya.

Penelitian yang digunakan merupakan studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan mata pencaharian penduduk Desa Tumbanan yaitu bangkel atau montil menjadi karyawan PLTU, ibu rumah tangga menjadi tukang parkir dan pemilik kos, karyawan BMT menjadi penjual nasi bungkus dan telur asin, pembuat batu nisan menjadi pedagang atau pemilik warung di sekitar PLTU, dan *office boy* hotel dan menjadi *cleaning service* di PLTU.

Sindhu Dinasty dan Indah Sri Pinasti (2020) dalam jurnal tentang “Adaptasi Masyarakat Akibat Adanya Pembangunan PLTU di Desa Sukorejo Pecitan Jawa Timur”, menjelaskan bahwa dari segi sosial, budaya, dan lingkungan, masyarakat yang tinggal dan bekerja di sekitar PLTU tentunya mengalami berbagai macam bentuk perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa masyarakat menyambut dan merasakan perubahan tersebut secara positif meskipun ada juga masyarakat yang menyambut dan merasakan perubahan tersebut secara negatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik observasi lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukerejo yaitu;

- 1) mengubah pola perilaku. Hal ini disebabkan karena PLTU membuat suasana di sekitarnya menjadi cukup panas sehingga agar masyarakat tidak mengalami dehidrasi dan sakit saat bekerja mereka memilih menunggu waktu yang tepat untuk bertani;
- 2) membeli peralatan yang dapat digunakan untuk mendinginkan suhu badan seperti kipas angin, karena cuaca yang panas serta suasana di sekitaran PLTU yang juga menghasilkan panas membuat masyarakat perlu untuk menjaga kesehatan dan mendinginkan tubuh;
- 3) memakai masker agar polusi udara tidak tercium langsung, karena polusi dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan hingga menimbulkan kematian sehingga perlu untuk menjaga kesehatan dari paru-paru agar tidak mencium zat-zat berbahaya secara langsung;
- 4) memakai pakaian yang tidak terlalu tertutup karena cuaca dan udara yang panas, karena pakaian yang tertutup membuat tubuh semakin panas dan akan membuat tubuh mengeluarkan banyak cairan keringat sehingga dapat membuat masyarakat dehidrasi, sehingga masyarakat perlu untuk mensiasati hal tersebut dengan menggunakan pakaian yang dapat menyerap keringat dan lebih longgar.

Roockie R.L. Supit (2013) tentang “Persepsi Masyarakat Desa Bolok Dan Desa Kuanheun Kabupaten Kupang Terhadap Pembangunan Listrik Tenaga Uap”, menjelaskan bahwa dengan adanya laju perkembangan pembangunan yang semakin pesat di berbagai bidang mendorong kebutuhan akan pasokan tenaga listrik semakin meningkat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi masyarakat tentang pembangunan PLTU dan dampaknya terhadap potensi sumberdaya di pesisir pada tahapan prakonstruksi adalah baik, sedangkan persepsi masyarakat tentang pembangunan PLTU dampak-dampaknya terhadap potensi sumberdaya di pesisir pada tahapan konstruksi adalah kurang baik, sehingga perlu dilakukan kegiatan sebagai upaya dari pemerintah maupun PLTU untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan persepsi masyarakat sehingga menjadi lebih baik diantaranya dengan melakukan kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

Nia Cahya Ningsi dan Nurman S. (2020) tentang “Persepsi Masyarakat Nagari Batu Bajanjang terhadap Rencana Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Gunung Talang”, menjelaskan bahwa untuk menunjang pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi perlu sekiranya melihat persepsi masyarakat Nagari Batu Bajanjang mengenai pembangunan PLTP tersebut.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat diantara, perhatian antara pelbagai pihak, kesiapan mental, kebutuhan, dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat Batu Bajanjang.

Dalam penelitian lainnya, dilakukan oleh Muhammad Fadhal dan Nurkhalis (2019) tentang “*Problem Industrialisasi di Gampung Suak Puntong*”, menjelaskan bahwa pembangunan industri berdampak negatif dengan terjadinya pencemaran lingkungan seperti air, udara, dan lain-lain yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh polusi udara dan air saat ini sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang bersal dari pembuangan limbah industri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kehadiran PLTU di tengah masyarakat Gampung Suak Puntong, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, banyak membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat seperti pencemaran lingkungan, juga timbulnya segala penyakit yang diakibatkan oleh polusi yang ada. Dampak pencemaran semula tidak begitu kelihatan. Namun setelah menjalani waktu yang relatif panjang, dampak pencemaran kelihatan nyata dengan berbagai akibat yang ditimbulkan. Unsur-unsur lingkungan mengalami perubahan kehidupan habitat. Tanaman yang semula hidup cukup subur menjadi gersang dan digantikan tanaman lain.

Dalam penelitian Emi Anwarul Prastiwi dkk (2016) tentang "*Strategi Pendekatan Sosial Dalam Proses Rencana Pembangunan PLTU Batang*" mengungkapkan bahwa proyek pembangunan PLTU merupakan hal yang baru masyarakat Batang, khususnya bagi masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Oleh karena individu masing-masing akan mempunyai persepsi yang berbeda. Ada yang menerima rencana pembangunan, ada juga yang menolak, ada pula yang bersikap biasa saja. Hal ini karena mereka tidak begitu banyak atau bahkan tidak mengetahui dampak pengaruh dibangunnya PLTU.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat ada yang menerima dan menolak rencana pembangunan PLTU. Penerimaan masyarakat ditandai dengan 1) menghadiri undangan sosialisasi yang diadakan oleh pemrakarsa, 2) menerima bantuan dana dan kompensasi yang diberikan oleh pemrakarsa, 3) kerelaan menjual lahan yang dimilikinya untuk area PLTU. Sedangkan masyarakat yang tidak menerima dan melakukan penolakan dengan cara 1) tidak mau menghadiri sosialisasi yang dilakukan oleh pemrakarsa, 2) tidak mau menerima bantuan yang diberikan oleh pemrakarsa, 3) tidak mau menjual lahan yang dimiliki untuk area PLTU.

Penelitian Asnawati Matondang (2019) tentang "*Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial*", menjelaskan banyak orang berpandangan, industrialisasi hanya terkait dengan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Industrialisasi merupakan proses pembentukan kebudayaan yang berpola hidup industri modern. Selain berwujud asli dari hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi juga diwarnai oleh bidang-bidang kehidupan lain yang berkembang seperti ekonomi, termasuk agama dan kepercayaan masyarakat.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tata cara seseorang dapat berubah akibat adanya perkembangan zaman apalagi ditambah lagi kuatnya keinginan untuk merubah tata cara yang selama ini dirasakan.

## **1.6 Kerangka Konseptual**

### **1. Persepsi**

Persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan kognisi yang dialami oleh setiap individu untuk mencoba memahami setiap kejadian di sekitarnya. Baik itu melalui indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra lain-lainnya. (Kinichi dan Kreitner 2003 : 67).

Persepsi adalah proses penerimaan informasi dan pemahaman tentang lingkungan, termasuk penetapan informasi untuk membentuk pengkategorian dan penafsirannya. Intinya persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang menerima informasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Ini berarti adanya interpretasi dalam memahami informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan yang menerimanya atau adanya seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ditangkap oleh panca indra. Hal ini nantinya akan mempengaruhi perilaku masing-masing individu yang menerima informasi tersebut. (Mc Shane dan Von Glinow 2000: 166)

### **2. Adaptasi Budaya**

Strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Dhedy Pri Haryatno, 2012: 192-193).

## 1.7 Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang di digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan pendekatan ini mengarah pada latar dan individu secara utuh.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Rum Balibunga, Kecamatan Tidore Utara. Penentuan lokasi ini berdasarkan dengan kondisi di Kelurahan Rum Balibunga yang merupakan salah satu Kelurahan di mana berdirinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap.

Lokasi penelitian ini dipilih untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Rum Balibunga tentang pembangunan Pembangkit listrik tenaga uap. Selain itu penelitian ini dapat mengeksplorasi pandangan masyarakat tentang sosial budaya.

### 3. Informan.

Penentuan terpenting untuk jalannya suatu penelitian adalah penentuan informan. Menurut Moleong (2017:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian, informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia juga secara sukarela ingin menjadi anggota tim dalam penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Rum Balibunga, selain itu informan juga dapat memberikan informasi yang akurat tentang proses pelaksanaan pembangunan Pembangkit listrik tenaga uap tersebut. Adapun penentuan informan yang digunakan adalah masyarakat Rum Balibunga yang mendiami Kelurahan Rum Balibunga di antaranya dari kalangan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah Kelurahan dan juga orang-orang yang di anggap mampu memberikan informasi terkait

dengan keberadaan Pembangkit listrik tenaga uap tersebut. Dalam penelitian ini ada sekitar sebelas (11) informan yang diambil, di antaranya adalah Ketua RW 03, Ketua RT 05, Ketua RT 03, Guru Sekolah, Sekertaris Kelurahan, Imam Kelurahan Rum Balibunga dan masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi tentang dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

#### 4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian, data merupakan bahan penting untuk digunakan peneliti dalam menjawab pertanyaan dan tujuan dari penelitian. Sebab itu kualitas data adalah pokok penting dalam penelitian karna menjadi penentu dari hasil penelitian tersebut.

##### a. Studi dokumen

Studi dokumen yang digunakan peneliti dalam menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, dokumen data kelurahan, skripsi dan lain sebagainya. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan masalah ini yang mengenai respons sosial budaya masyarakat terhadap pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di kelurahan Rum Balibunga.

##### b. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indra manusia. Dimana pengamatan dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam. Menurut Suardi endraswara (2006:209) pengamatan dapat digolongkan menjadi dua bentuk yaitu, pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan berperan serta berarti peneliti ikut serta terlibat aktif maupun pasif kedalam tindakan budaya, sedangkan pengamatan tidak berperan serta yaitu peneliti berada di luar aktivitas budaya tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka proses observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas masyarakat secara umum. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan pengamatan terhadap beberapa aktivitas masyarakat disekitar lokasi Pembangkit listrik tenaga uap, misalnya membersihkan lantai rumah setiap saat,

memakai masker setiap beraktivitas diluar rumah, menutup setiap ventilasi rumah menggunakan triplex, menutup setiap bibir sumur menggunakan seng, mengikuti setiap aktivitas yang dilakukan pihak PLTU baik itu rapat dengan masyarakat maupun penyerahan bantuan kepada masyarakat.

### c. Wawancara.

Penelitian menggunakan tehnik wawancara ini guna dapat membantu peneliti untuk memahami kondisi sosial budaya. Melalui wawancara peneliti mendatangi beberapa informan untuk berdiskusi tentang seputaran aktivitas masyarakat dan topik yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Informan tersebut berupa tokoh agama, tokoh masyarakat, dan beberapa pembuka agama dan masyarakat yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian dimaksudkan.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang di dalamnya berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya, misalnya sejak kapan PLTU masuk di Kelurahan Rum Balibunga?, bagaimana pandangan masyarakat terhadap PLTU?, apakah pembangunan PLTU berdampak terhadap masyarakat Kelurahan Rum Balibunga?, jika pembangunan PLTU berdampak apakah ada penanganan dari masyarakat terhadap dampak tersebut?, apakah pihak PLTU memberikan penanganan terhadap dampak yang dialami oleh masyarakat?, apakah masyarakat memberikan protes terhadap dampak tersebut kepada pihak PLTU? Dan apa respons pihak PLTU terhadap protes dari masyarakat tersebut?. Dalam proses wawancara berlangsung, peneliti juga mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan tersebut. Adapun selama wawancara peneliti menggunakan alat perekam suara untuk merekam informasi selama diskusi berlangsung, guna dapat menjadi bahan pengingat disaat penulisan hasil penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data penelitian maka selanjutnya adalah tahapan analisis data. Menurut Moleong dalam Ahmad Rijali (2018:84) analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Dalam tahapan analisis data yang dijelaskan di atas maka yang perlu digaris bawahi yaitu: a) upaya mencari data adalah proses lapangan tentunya perlu adanya berbagai persiapan pra lapangan, b) menata secara sistematis hasil temuan dilapangan, dan c) menyajikan temuan lapangan.

Mencari makna, dalam pencarian perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi agar makna yang dicari sampai tidak ada lagi makna lainnya yang memalingkannya. Jika dicermati terkait dengan proses analisis data maka, dapat dipahami bahwa dalam proses paska pengumpulan data lapangan maka perlu kiranya dapat menempuh tiga langkah yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan data.